

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIUSITAS *CULTURE* DI SMK MUHAMMADIYAH MARAWOLA

Muh. Dihyah. L

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datokarama Palu

Email: reviyhaan@gmail.com

Abstrak:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagian besar siswa yang bersekolah di SMK Muhammadiyah Marawola, terlihat memiliki Religiusitas yang cukup baik. Ada beberapa cara guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim yaitu dengan cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian kegiatan religiusitas yang telah diterapkan mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.

Abstract:

The results of this study indicate that Islamic religious education teachers are already professional in carrying out their duties and responsibilities. Most of the students who attend SMK Muhammadiyah Marawola, seem to have good Religiosity. There are several ways of Islamic religious education teachers at Muhammadiyah Marawola Vocational School in improving the religiosity of Muslim students, namely by planning, implementing, and evaluating.

The implication of this study is that Islamic religious education teachers work together with the guardians of students to monitor the attitudes and behavior of students outside the school environment. Thus the religiosity activities that have been applied have the benefit of changing the attitudes and behavior of students in the environment where students live, especially for both parents.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, Religiusitas Culture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Guru adalah sebagai ujung tombak dalam upaya perubahan di masyarakat. Hal itu diasumsikan bahwasannya pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Seorang guru agama adalah orang yang mempunyai peran sentral dalam hal tersebut. Karena itu guru agama seharusnya mampu untuk melatih mental peserta didik menjadi terpuji dan mulia. Seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan serta menumbuhkan keimanan dalam diri peserta didik. Karena dengan keimanan, keIslaman seseorang akan baik sehingga menjadi manusia yang ihsan.

Guru merupakan keseluruhan proses pendidikan. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Muhammad Surya mengemukakan bahwa:

“Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan yang tiada arti. Baginya, guru hanya dianggap titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan”. (Muhammad Surya, 2003: 2)

Pendidikan merupakan suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di baris terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan

berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Mulyasa mengemukakan bahwa: “peran guru memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran. Ada tiga factor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan dari dalam guru itu sendiri. Sehingga dari tiga factor tersebut merupakan factor penentu disamping factor-faktor yang lain. Dengan kata lain keberhasilan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya suatu kurikulum ataupun sarana pendidikan jika gurunya tidak memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi secara baik, hasil implementasi kurikulum tidak memuaskan. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru merupakan keniscayaan dalam menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan”. (E. Mulyasa, 2008: 180)

Maju atau mundurnya pendidikan anak bangsa secara operasional ditentukan kualitas guru. Secara sistematis, masalah mutu guru termasuk dalam spektrum persoalan pendidikan yang mengemukakan dua dasawarsa terakhir. Semula guru hanya cukup berkualifikasi akademik tamatan SPG, PGA, D2, D3, dan saat ini sesuai dengan undang-undang dan peraturan pendidikan di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademi S1.

Guru pendidikan agama Islam dalam melakukan proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam atau Pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen, sehingga akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam pembelajaran dan perkembangan kualitas mutu pendidikan agama Islam di era globalisasi.

Kusnandar mengemukakan bahwa: “Dengan profesionalisme guru pendidikan agama Islam, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*) pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar. (Kusnandar. Tth: 180)

Demikian jelaslah bahwa tugas guru pendidikan agama Islam bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tetapi guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana

(*the planner of future society*). (Tim Departemen Agama RI, 1984: 149)

Proses dan tujuan pendidikan dilaksanakan tidak akan pernah mencapai hasil secara optimal tanpa adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang baik dalam hal ini adalah guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang diidamkan.

Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi generasi penuh harapan. Karena kepemilikan profesionalisme guru harus senantiasa dibina dan dikembangkan dengan harapan kualitas atau mutu pendidikan bisa meningkat.

Pentingnya profesionalisme guru pendidikan agama Islam, membuat Penulis tertarik meneliti di SMK Muhammadiyah Marawola, karena lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti dan di sekolah tersebut terdapat beragam siswa-siswi yang berbeda agama akan tetapi sekolah tersebut bernafaskan Muhammadiyah, Seperti yang kita ketahui bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan juga salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Peneliti mempunyai ketertarikan meneliti di sekolah tersebut karena menurut peneliti sekolah tersebut mempunyai keunikan, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Marawola dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim tanpa menyinggung siswa-siswi non muslim di sekolah tersebut.

Sejalan dengan ketertarikan peneliti maka peneliti melakukan penelitian tentang Profesionalisme guru pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Religiusitas culture Siswa Muslim di SMK Muhammadiyah Marawola hal ini di karenakan penulis ingin mengetahui bagaimana profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah Marawola dalam mengembangkan *religiusitas culture* pada siswa muslim di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme guru di SMK Muhammadiyah Marawola dalam mengembangkan *religiusitas culture* pada siswa muslim di sekolah tersebut? Dari rumusan

masalah pokok tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana ciri profesionalisme guru pendidikan agama Islam Marawola dalam mengembangkan *religiusitas culture* di SMK Muhammadiyah?
2. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *religiusitas culture* di SMK Muhammadiyah Marawola?
3. Bagaimana hambatan yang ditemukan dan solusi terhadap hambatan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *religiusitas culture* di SMK Muhammadiyah Marawola?
4. Bagaimana religiusitas siswa muslim di SMK Muhammadiyah?

Guru Pendidikan Agama Islam

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa “Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Selanjutnya Islam mengartikan guru sebagai profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru adalah bukan sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu, seseorang dalam Islam dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa peserta didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik, setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi peserta didiknya.

Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru

agama dalam pembinaan peserta didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral, yang akan membentuk seluruh pribadi peserta didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengembangan Religiusitas Culture Religiusitas

Religiositas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiositas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Agama memang tidak mudah didefinisikan secara tepat, karena agama mengambil bentuk bermacam-macam di antara suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia. Secara etimologi, *religion* (agama) berasal dari bahasa latin *religion*, yang berarti suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti *to bind together* (menyatuhkan). Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap

dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Religiositas merupakan keberagaman seseorang yang bisa dinilai dari tingkat kokoh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, pengamalan agama, serta penghayatan atas agama yang dianutnya. Untuk dapat menilai tinggi rendahnya religiositas seseorang, dapat dilihat ekspresinya dalam pelaksanaan agamanya.

Religiositas dalam diri seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan saja ketika seseorang melakukan aktifitas ibadah (ritual) akan tetapi juga aktifitas lainnya yang dimotivasi oleh kekuatan akhir yakni agama dan juga bukan hanya terbatas pada aktivitas yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang dilakukan dan terjadi dalam hati manusia. Dari uraian di atas maka dengan jelas dapat dikatakan bahwa agama adalah berkaitan dengan aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiositas atau keberagaman adalah wujud dari aturan-aturan, dan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama dan juga termasuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagaman meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Agama dalam pengertian Charles Y Glock dan Rodney Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi keberagaman seseorang yang meliputi:

1. Keyakinan (*religious belief*), yaitu pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
2. Praktik ibadah (*religious practice*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Penghayatan (*religious feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
4. Pengamalan (*religious effect*). Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.
5. Pengetahuan (*religious knowledge*). Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiositas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagaman seseorang, yaitu:

1. Dimensi Iman. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini biasa disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia terhadap Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta *qada* dan *qadar*.
2. Dimensi Islam. Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an.
3. Dimensi Ihsan. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi

yang dialami oleh seseorang, misalnya perasaan dekat dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.

4. Dimensi Ilmu. Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut pengetahuan tentang Al Qur'an, pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.
5. Dimensi Amal. Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi di atas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu di dalam kehidupan orang sehari-hari.

Verbit dalam buku dudung abdurrahman setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*. Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama adalah sebagai berikut:

1. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)
2. *Religious Practice* (Dimensi Ibadah)
3. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)
4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)
5. *Religious Effect* (Dimensi Pengamalan)

Makna *Religiusitas Culture* (Budaya Beragama)

Religiusitas culture atau budaya beragama dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan suasana religious atau suasana keagamaan. Adapun menurut M. Saleh Muntasir adalah: Suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religious, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religious dan ketenangan.

Religiusitas culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagaman). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak

Penciptaan Religiusitas Culture

Penciptaan *religious culture* atau budaya beragama, berarti menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri yang merupakan penerapan hasil pengetahuan tentang agama dan menumbuhkan sikap yang berjiwa Islami. Sikap dan berjiwa Islami tersebut dicerminkan pada perilaku serta keterampilan hidup peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa melaksanakan perilaku-perilaku agamis sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting. Agar anak memiliki akhlak terpuji, maka anak tersebut harus terlebih dahulu dibiasakan untuk melakukan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang melakukan suatu kegiatan terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan, dan jika suatu kegiatan sudah menjadi suatu kebiasaan, maka orang tersebut akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

Menurut Ngalm Purwanto, supaya pembiasaan itu dapat segera tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Ramayulis mengemukakan materi pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak, berupa pembiasaan untuk bertingkah laku yang baik, seperti berbicara dan bersikap sopan santun, berpakaian yang bersih dan rapi.

2. Ibadat, berupa pembiasaan untuk shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah, dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi suatu kegiatan.
3. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa dan hatinya, dengan memberikan pengertian kepada anak untuk memperhatikan alam sekitar, penciptaan langit dan bumi, dan sebagainya.
4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah serta para sahabat, kemudian anak-anak mampu menanamkan semangat jihad pada dirinya. (Donal Ari, et. t.th: 50)

HASIL PENELITIAN

Ciri Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Culture di SMK Muhammadiyah Marawola

Memiliki guru yang profesional merupakan ciri khas dari sekolah yang bermutu, karena itu setiap lembaga pendidikan berupaya untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya agar proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, begitu juga pada SMK Muhammadiyah Marawola.

Kepala sekolah SMK Muhammadiyah Marawola mengemukakan bahwa “dalam perekrutan tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Marawola, kami berupaya agar guru yang direkrut tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan sesuai dengan bidang mata pelajaran yang akan diajarkan. Kemudian guru-guru tersebut diikuti dalam pelatihan-pelatihan, misalnya kegiatan MGMP dan berbagai kegiatan lain yang menunjang peningkatan profesionalisme guru. (Aminah Lamadjido, Kepala SMK Muhammadiyah Marawola “Wawancara” SMK Muhammadiyah Marawola. Tanggal 26 Juli 2017)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa langkah pertama yang ditempuh SMK Muhammadiyah Marawola untuk memiliki guru-guru yang profesional yaitu melalui seleksi perekrutan guru secara cermat, yaitu memiliki kualifikasi standar guru dan memiliki kesesuaian antara latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang akan dipegang, selain itu guru-guru di SMK Muhammadiyah Marawola memperoleh berbagai pelatihan sehingga

profesionalismenya semakin meningkat. Dengan demikian, profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *religiusitas culture* sesuai dengan uraian di atas adalah: *Pertama*, perekrutan guru terkait dengan syarat-syarat kompetensi khusus. *Kedua*, memperoleh pelatihan untuk peningkatan kinerja dan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil perekrutan yang dilaksanakan secara cermat, sehingga SMK Muhammadiyah Marawola memiliki sejumlah guru berdasarkan bidang mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum SMK Muhammadiyah Marawola.

Aminah Lamadjido mengemukakan bahwa: Guru-guru SMK Muhammadiyah Marawola dipilih melalui seleksi, sehingga guru-guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam misalnya, guru tersebut harus berlatar pendidikan agama Islam dan menyelesaikan pendidikan dengan nilai indeks prestasi standar 3,0 serta mampu menguasai materi dan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam dengan baik, sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak baik. (Aminah Lamadjido, Kepala SMK Muhammadiyah Marawola “Wawancara” SMK Muhammadiyah Marawola. Tanggal 26 Juli 2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru-guru di SMK Muhammadiyah Marawola merupakan guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang dan dapat menguasai bidang keilmuannya dengan baik, hal ini merupakan persyaratan utama bagi guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola menjadi guru profesional sehingga dalam melakukan proses pembelajaran dapat mengarahkan siswa untuk menguasai dan memahami materi pelajaran dan dapat membentuk tingkah laku secara Islami sesuai dengan tujuan pendidikan SMK Muhammadiyah Marawola. Dengan demikian, gambaran di atas menunjukkan bahwa profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola dalam mengembangkan *religiusitas culture* yang *ketiga*, menguasai pengetahuan yang berguna dan berdasarkan latihan spesialisasi atau pendidikan sesuai dengan bidang mata pelajaran yang dipegang.

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam lainnya seperti diuraikan oleh Ady Purnomo

selaku guru pendidikan agama Islam: Guru harus melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, tidak sekedar menyelesaikan materi pembelajaran saja, tetapi juga mampu memberi teladan berupa kesabaran dan keikhlasan terhadap siswanya agar siswa yang diajar oleh guru tersebut merasakannya, yang akhirnya akan memberi pengaruh positif pada diri siswa, untuk itu profesi sebagai guru di SMK Muhammadiyah Marawola yang dijalani bukan hanya sekedar pekerjaan sampingan, akan tetapi merupakan panggilan hidup yang harus dijalani dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk tanggung jawab kepada sang pencipta. (Ady Purnomo, Guru Pendidikan Agama SMK Muhammadiyah Marawola “Wawancara” SMK Muhammadiyah Marawola. Tanggal 26 Juli 2017)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Marawola melaksanakan pola pembelajaran lebih mengutamakan kebutuhan belajar para siswa daripada kebutuhan administratif semata. Guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi berkewajiban membentuk watak dan jiwa para siswanya. Hal ini menjadi sebuah *inner power* (kekuatan dari dalam) atau sebuah panggilan jiwa untuk mengabdikan diri ikut mencerdaskan bangsa sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa. Panggilan hidup yang di maksud tentu akan mengalami hambatan dan tantangan yang tidak ringan apalagi jika dikaitkan dengan kondisi realitas pendidikan dewasa ini yang menuntut begitu banyak kreatifitas dan inovasi, namun dengan rasa tanggung jawab terhadap profesinya guru dapat melewati berbagai tantangan tersebut. Dengan demikian, profesionalisme guru yang *keempat*, yakni bertanggung jawab dan merupakan panggilan hidup.

Waktu pelaksanaan proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah setara dengan proses pembelajaran di sekolah-sekolah lainnya. Hal ini disampaikan oleh Aminah Lamadjido selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah Marawola.

Aminah Lamadjido mengemukakan bahwa: Jam pembelajaran di SMK Muhammadiyah Marawola setara dengan jam pembelajaran di sekolah-sekolah lainnya. Jam pembelajaran di mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.30 wita. Guru-guru dan seluruh tenaga kependidikan di SMK Muhammadiyah Marawola di haruskan sudah berada di sekolah sebelum proses pembelajaran di mulai.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami kedisiplinan datang dan pulang setiap guru dan seluruh ketenaga pendidikan merupakan hal yang sangat ditekankan dan dibiasakan untuk dilaksanakan oleh guru SMK Muhammadiyah Marawola, sehingga sikap kedisiplinan tersebut dapat diteladani oleh siswa SMK Muhammadiyah Marawola agar menjadi siswa yang disiplin. Dengan demikian profesionalisme yang *kelima*, pada perubahan perilaku siswa berdasarkan uraian tersebut yaitu menggunakan waktu penuh untuk menjalankan profesinya.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan di SMK Muhammadiyah Marawola. Sebagaimana uraian berikut: Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru-guru yang ada di SMK Muhammadiyah Marawola diberikan kewenangan untuk mengembangkan materi pelajaran sesuai karakteristik dan kompetensi siswa masing-masing dengan ketentuan tetap pada jalur atau tetap sesuai dengan kurikulum SMK Muhammadiyah Marawola. Hal ini memberikan kesempatan pada guru untuk kreatif dalam mengembangkan materi pelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi pelajaran dan membentuk karakter berdasarkan materi pelajaran tersebut. (Ady Purnomo, Guru Pendidikan Agama SMK Muhammadiyah Marawola “Wawancara” SMK Muhammadiyah Marawola. Tanggal 26 Juli 2017)

Menyimak uraian tersebut dapat dipahami bahwa memberikan kebebasan pada guru untuk melaksanakan dan mengembangkan materi pelajaran merupakan hal yang di terapkan di SMK Muhammadiyah Marawola, hal ini memacu guru menjadi lebih kreatif dan memungkinkan materi pelajaran sesuai karakteristik siswa, sehingga materi pelajaran tersebut dapat dipahami dan guru dapat mengarahkan siswa untuk memiliki karakter berdasarkan makna dan materi pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian profesionalisme guru yang *keenam*, berdasarkan uraian tersebut adalah guru memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi yang tinggi dalam mengembangkan materi pelajaran.

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam mengembang religiusitas siswa muslim di SMK Muhammadiyah Marawola juga di jelaskan oleh informan berikut: Guru memiliki peran yang sangat penting terutama pada perubahan perilaku siswa. Dalam hal ini guru adalah tokoh utama dalam memberikan teladan yang baik, mengajarkan dan membiasakan siswa bersopan santun atau memiliki tatakramah yang

baik, menghormati orang lain, bersikap sabar, disiplin, lemah lembut dan penyayang, karena guru mendidik siswa dengan penuh kasih sayang.

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru yang *ketujuh*, dalam mengembangkan religiusitas siswa muslim di SMK Muhammadiyah Marawola adalah guru pendidikan agama Islam sebagai panutan siswa muslim, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam merupakan pemeran utama yang mengaplikasikan contoh-contoh yang baik dalam berinteraksi dengan siswa maupun dengan guru lainnya, dengan kata lain sikap dan pergaulan Islami guru pendidikan agama Islam merupakan contoh terbaik bagi peserta didik untuk diikuti dan di terapkan.

Merujuk pada teori profesionalisme guru, maka dapat peneliti gambarkan tentang profesionalisme guru (Mulyasa) dari hasil penelitian sebagai berikut:

Mendidik dalam Artian Membina Pribadi Peserta Didik.

Sebagai seorang pendidik di SMK Muhammadiyah Marawola guru pendidikan agama Islam, menyadari bahwa salah satu tugas sebagai seorang pendidik adalah mendidik siswa agar menjadi siswa yang berkepribadian baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan: Sebagai guru yang profesional, saya selaku guru pendidikan agama islam selalu mendidik siswa di SMK Muhammadiyah mulai dengan pribadi, sikap mental dan akhlak siswa. Selalu mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa agar diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Mengajar dalam Artian Mengajarkan Ilmu Pengetahuan kepada Peserta Didik.

Mengajar adalah suatu aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidikan dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga terjadi proses belajar dan tujuan pengajaran tercapai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pai bahwa: Sebagai seorang guru saya tidak hanya mentransfer ilmu kepada siswa tetapi sebagai guru saya juga sebagai seorang pengajar. Olehnya saya mengarahkan siswa agar selalu menjaga akhlak mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Bagaimana mereka menjaganya dan

tidak merusaknya. (Ismayanti, "Wawancara" Tanggal 26 Juli 2017)

Membimng dalam Artian Membimbing Peserta Didik agar Memperoleh Pemahaman tentang Potensi dan Bakat serta Motivasi Belajar.

Sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam di SMK Marawola berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi sebagai siswa yang religius, membimbing siswa agar memperoleh ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut: Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam di SMK Marawola, membimbing siswa adalah tugas yang mutlak agar siswa dapat menemukan potensi merka dalam keagamaan serta mengajarkan kepada siswa ilmu penegtahuan tentang keagamaan. (Ismayanti, "Wawancara" Tanggal 26 Juli 2017)

Melatih dalam Artian Melatih Peserta Didik untuk Membangun Kecerdasan Emosional Pesrta Didik

Dalam proses pengembangan *religiusitas culture*, guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Marawola dalam melatih siswa agar mempunyai pengetahuan intelektual tentang keagamaan adalah hal yang mutlak bagi guru pendidikan agama Islam, agar siswa mempunyai tingkat keagamaan dan pengetahuan keagamaan yang tinggi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam: salah satu tugas sebagai guru pendidikan agama Islam adala melatih siswa agar siswa di SMK Muhammadiyah marawola mempunyai pengetahuan intelktual tentang keagamaan yang tinggi.

Model dan Teladan dalam Artian Memberikan Contoh yang Baik kepada Peserta Didik.

Selaku guru pendidikan agama Islam di SMK Muhmmadiyah marawola mempunyai model dan teladan adalah hal yang harus di miliki oleh guru pendidikan agama islam, karena siswa cenderung mencontohi sikap dan prilaku guru.

Guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola Mengemukakan bahwa: Sebagai guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Marawola harus memiliki sikap, prilaku, moral yang baik, karena semua itu

akan dicontoh oleh siswa dan selalu mengajarkan sifat-sifat keteladanan yang baik kepada siswa.

Pekerja Rutin dalam Artian Menggunakan Waktu Penuh untuk Menjalankan Pekerjaannya.

Guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Marawola bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

Cara Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola dalam Mengembangkan Religiusitas culture Siswa Muslim

Dalam mengembangkan *religiusitas culture* siswa muslim di SMK Muhammadiyah Marawola, guru pendidikan agama Islam menerapkan beberapa cara yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan

Dalam perencanaan dan penerapan *religiusitas culture* di SMK Muhammadiyah Marawola guru pendidikan agama Islam bekerjasama dengan kepala sekolah dan seluruh guru-guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan yayasan, kemudian rapat yang diadakan oleh sekolah. masing-masing guru pendidikan agama Islam menyampaikan pendapatnya terkait program religiusitas yang akan diterapkan di sekolah, yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh yayasan dengan tujuan membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK dan berupaya menghasilkan siswa-siswi yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan taat kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik sekolah.

Ady Purnomo selaku guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Marawola mengemukakan bahwa: setiap harinya siswa memulai kegiatan-kegiatan Religiusitas yang telah di tetapkan oleh sekolah dan yayasan, dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam yang sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan. adapun kegiatan yang terkait

dengan Religiusitas yang telah dilaksanakan di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Apel pagi yang di rangkaiakan dengan pembacaan doa yang biasanya dipimpin oleh siswa muslim atau siswa non muslim sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan.
2. Bagi siswa muslim sebelum belajar, setiap hari mereka membaca doa sebelum pembelajaran di mulai dengan membaca surah-surah pendek (ad-duha dan an-nas).
3. Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa setiap kali berjumpa dengan guru.
4. Siswa muslim melaksanakan sholat dhuha berjama'ah yang dilakukan setiap hari pada waktu jam istirahat pertama.
5. Siswa muslim melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah yang dilakukan setiap hari pada jam 12 siang saat istirahat ke dua.
6. Siswa muslim melaksanakan dzikir dan doa bersama setelah selesai melaksanakan sholat dzuhur.

Pelaksanaan

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Karena itu merupakan tugas bersama antara guru dan orang tua siswa. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Adapun kegiatan *Religiusitas culture* yang diterapkan di sekolah SMK Muhammadiyah Marawola tersebut diantaranya:

- a. Apel pagi
- b. Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha dan An-nas)
- c. Selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa
- d. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Audah, S. 1995. *Wanita antara rumah dan kerja*. Cetakan III. Pustaka Alkautsar, Jakarta.
- Andi Ulfah, P. 2006. "Perempuan dalam Rumah Tangga dan Tanggung Jawab Sosial". *Gagasan* Majalah Ilmiah Universitas Tadulako No.43/Tahun xx/September 2006.
- Basuki, Q.P. 1993. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Perceraian Di Kecamatan Garum Kabupaten Blitar Tahun

- 1991-1992". *Skripsi* Universiats Negeri Malang, Malang. tidak diterbitkan.
- Bastaman, H.D. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yayasan Insan Kamil, Yogyakarta.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hartatiati,R.dkk. 2001. "Pemberdayaan Ibu rumah tangga Keluarga Miskin Di Pedesaan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak". *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Vol 1 Nomor 1 Nopember .
- Isnandar. S.M. 2002. "Identifikasi Ada Tidaknya Sikap Asertif pada Kaum Remaja Putri Di Malang Jawa Timur". *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Vol 2 Nomor 2. Desember.
- Krippendorf, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mantra I.B. dan Kasto. 1998. "Penentuan Sampel" dalam: Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1998. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Prahastuti, E. 1998. *Pola Pendidikan Anak Balita Di Kawasan Rumah*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rahayu. P. 2004. "Faktor-faktor Yang mempengaruhi Tingginya Tingkat Perceraian Di Kota Blitar". *Skripsi*. Universitas Negeri Malang. tidak diterbitkan.
- Roucek, J.S. dan Warren, R.L. 1994. *Pengantar Sosiologi* (Terjemahan Sahat Simamora). Bina Aksara, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1998. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Sufiarti, S. 2001. "Hambatan-hambatan Anak Perempuan Dalam Kesempatan Mengembangkan Potensinya secara Penuh Dalam Lingkungan Keluarga Di Kabupaten Bandung" *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*. Vol1. Nomor 1, Nopember 2001.
- Suhartinah, dkk.1999. *Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIKBUD, Yogyakarta.
- Suyati. 1998. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perkawinan Usia Muda Dan Tingkat Perceraian Di Desa Sumber kerto Kecamatan Pagak Kabupaten Malang" *Skripsi*. Universitas Negeri Malang, Malang. tidak diterbitkan.
- Syah, M. 1996. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Shihab, Q. 2002. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan, Bandung.
- Soemiyati. 1982. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Liberty, Yogyakarta.
- Wahid, A., dkk.1999 . *Menakar "Harga" Perempuan Eksplorasi lanjut Atas Hak-hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*. Mizan, Bandung.